**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif mantap berkat latihan dan pengalaman.[[1]](#footnote-2) Menurut pendapat tradisional, belajar hanyalah dianggap sebagai penambahan dan pengumpulan sejumlah ilmu pengetahuan.[[2]](#footnote-3)

Dalam konteks merancang sistem belajar, konsep belajar ditafsirkan berbeda. Belajar dalam hal ini harus dilakukan dengan sengaja, direncanakan sebelumnya dengan struktur tertentu, dengan maksud agar proses belajar dan hasil-hasil yang dicapai dapat dikontrol secara cermat. Guru dengan sengaja menciptakan kondisi/lingkungan yang menyediakan kesempatan belajar kepada para siswa untuk mencapai tujuan tertentu yang dilakukan dengan cara tertentu, dan diharapkan memberikan hasil tertentu pula kepada siswa (pelajar).[[3]](#footnote-4)

Dalam konteks pembelajaran, tugas sekolah adalah memberi pengalaman belajar yang tepat bagi siswa, sedangkan tugas guru adalah membantu siswa menjalin pengalaman belajar yang satu dengan yang lain termasuk baru dengan lama. Pengalaman belajar baru melalui pengalaman belajar yang lama akan melekat pada struktur kognitif siswa dan menjadi pengetahuan baru bagi siswa.

Kegiatan belajar merupakan kegiatan siswa untuk membangun makna/pemahaman terhadap suatu obyek atau suatu peristiwa.[[4]](#footnote-5) Sedangkan kegiatan mengajar merupakan upaya menciptakan situasi yang mendorong inisiatif, motivasi dan tanggung jawab siswa untuk selalu menerapkan seluruh potensi dirinya melalui kegiatan belajar sepanjang hayat.[[5]](#footnote-6) Gagasan dan pengetahuan ini akan membentuk sikap, keterampilan dan perilaku sehari-hari sehingga siswa akan berkompeten dalam bidang yang dipelajarinya. Kegiatan belajar dan mengajar inilah yang biasa disebut dengan ”pembelajaran”.

Menurut Djahiri, dalam proses pembelajaran, prinsip utamanya adalah adanya proses keterlibatan seluruh atau sebagian besar potensi diri siswa (fisik dan nonfisik) dan kebermaknaanya bagi diri dan kehidupannya saat ini dan dimasa yang akan datang.[[6]](#footnote-7)

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan hasil. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidak-tidaknya sebagian besar (75%) peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, ataupun sosial dalam proses pembelajaran, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya pada diri sendiri. Sedangkan dari segi hasil, proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku yang positif pada diri peserta didik seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%). Lebih lanjut, proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata, menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat dan pembangunan.[[7]](#footnote-8)

Untuk memenuhi tuntutan di atas perlu dikembangkan pengalaman belajar yang kondusif untuk membentuk manusia yang berkualitas tinggi, baik mental, moral maupun fisik. Metode dan strategi belajar mengajar yang kondusif untuk hal tersebut perlu dikembangkan. Apabila metode dan strategi mengajar diterapkan secara optimal, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya sehingga peserta didik akan cepat menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat apabila mereka telah menyelesaikan suatu program pendidikan.

Ilmu dan teknologi saat ini berkembang dengan pesat sehingga permasalahan yang dihadapi dunia pendidikan juga semakin kompleks. Salah satu permasalahan yang dihadapi saat ini adalah masih rendahnya mutu pendidikan di Indonesia, hal ini berarti mencerminkan rendahnya penguasaan IPTEK masyarakat.

Di antara upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia adalah dengan menerapkan standarisasi nilai kelulusan, penyempurnaan kurikulum (dari KBK menjadi KTSP), peningkatan anggaran pendidikan yang kini mencapai 20% dari total APBN, pemberian Bantuan Operasional Sekolah (BOS), dan lain sebagainya. Sedangkan upaya peningkatan IPTEK diantaranya dengan mempromosikan Sains dalam berbagai bentuk, seperti peningkatan penelitian bagi para dosen, pelaksanaan lomba penelitian siswa, dan pelaksanaan lomba karya ilmiah.

Sains, berasal dari kata Latin *scientia* yang berarti ”saya tahu”. Dalam bahasa Inggris kata *science* mula-mula berarti pengetahuan, tetapi lama kelamaan bila orang berkata tentang Sains, maka pada pada umumnya yang dimaksud adalah apa yang dulu disebut dengan natural sciences. *Natural Sciences* dalam Bahasa Indonesia biasa disebut Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).[[8]](#footnote-9)

Namun, berdasarkan wawancara dan angket yang dilakukan pada siswa kelas III MI Mifathul Huda Sumberingin Trenggalek, kebanyakan siswa menganggap sains adalah mata pelajaran yang sulit karena berisi tentang hafalan, rumus-rumus dan konsep-konsep yang abstrak. Hal ini dapat menimbulkan rendahnya minat, motivasi, keaktifan serta rendahnya prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Sains.

Masalah lain yang timbul dari guru mata pelajaran Sains adalah mereka menggunakan metode yang monoton, yakni metode ceramah atau hanya menulis materi pelajaran di papan tulis tanpa melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajaran tersebut.

Siswa (peserta didik) adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Di dalam proses belajar mengajar, siswa sebagai pihak yang ingin meraih cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Dengan demikian, tidak tepat kalau dikatakan bahwa siswa (peserta didik) itu sebagai obyek dalam proses belajar mengajar. Pandangan yang menganggap peserta didik sebagai objek, sebenarnya pendapat usang yang terpengaruh oleh konsep *tabularasa* bahwa peserta didik diibaratkan sebagai kertas putih yang dapat ditulisi sekehendak hati oleh guru/pengajarnya. Dalam konsep ini, berarti siswa hanya pasif seolah-olah ”barang”, terserah mau diapakan, mau dibawa kemana, terserah kepada yang membawanya (guru). Sebaliknya, guru akan sangat dominan, ibarat raja didalam kelas.[[9]](#footnote-10)

Sejalan dengan hal tersebut, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ditujukan untuk memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang pentingnya belajar dan menumbuhkan proses pembelajaran yang kondusif bagi tumbuh kembangnya potensi peserta didik melalui penanaman berbagai kompetensi dasar.[[10]](#footnote-11)

Namun, pendidikan kita selama ini menekankan pada penguasaan materti dan manipulasi isi. Para siswa menghafalkan fakta, angka, nama, tanggal, tempat, kejadian, mempelajari mata pelajaran secara terpisah, dan berlatih dengan cara yang sama untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan.[[11]](#footnote-12)

Pembelajaran yang berorientasi pada penguasaan materi dianggap gagal menghasilkan peserta didik yang aktif, kreatif dan inovatif. Peserta didik berhasil ”mengingat” jangka pendek, tetapi gagal membekali peserta didik memecahkan persoalan dalam kehidupan jangka panjang.[[12]](#footnote-13)

Adalah tugas seorang guru untuk menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik, hal ini dikarenakan sebagai seorang edukator, guru juga berperan sebagai pengelola kelas (*learning manager*).[[13]](#footnote-14) Sebagai learning manager, guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan belajar terarah kepada tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap lingkungan belajar ini turut menentukan sejauh mana lingkungan belajar tersebut menjadi lingkungan yang baik. Lingkungan yang baik adalah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman, kepuasan dalam mencapai tujuan serta menyenangkan, sehingga peserta didik merasa bergairah untuk belajar.

Kline mengemukakan bahwa *learning is most effective when it’s fun*.[[14]](#footnote-15) Menyenangkan atau membuat suasana belajar dalam keadaan gembira bukan berarti menciptakan suasana ribut atau hura-hura. Kegembiraan yang dimaksud di sini adalah bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh, serta terciptanya makna, pemahaman, dan nilai yang membahagiakan pada diri si pembelajar.

Salah satu hal yang harus diperhatikan oleh guru ketika memilih metode pembelajaran adalah sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik. *Jean Piaget* mengemukakan bahwa anak yang berada pada jenjang Sekolah Dasar berada pada tahapan operasional kongkret, dimana pada tahap ini anak sudah dapat memecahkan persoalan sederhana yang bersifat kongkret. Pada tahap ini anak akan dapat memecahkan persoalan lebih baik berdasarkan objek atau kejadian nyata . Oleh karena itu, penting bagi guru menggunakan objek dan pengalaman langsung dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang melibatkan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran serta menggunakan objek dan pengalaman langsung dalam kegiatan pembelajaran adalah *pembelajaran kontekstual*.

Pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan membantu siswa melihat makna dalam bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari, yaitu dengan konteks lingkungan pribadinya, sosialnya dan budayanya.[[15]](#footnote-16)

Berdasarkan paparan di atas, peneliti mengambil judul ”*Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Sains Kelas III MI Miftahul Huda Sumberingin Trenggalek Tahun Ajaran 2010/2011*”.

1. **Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah dan berdasarkan pengalaman peneliti, dapat diidentifikasi beberapa faktor yang berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran sains, yakni :

1. Faktor Internal

Anggapan bahwa Sains adalah mata pelajaran yang sulit sangat berpengaruh terhadap cara belajar siswa. Paradigma lain bahwa Sains adalah mata pelajaran yang menakutkan, karena biasanya guru yang mengajar Sains adalah guru yang ketat, disiplin dan keras.

1. Faktor Eksternal

Dalam proses pembelajaran guru hanya menggunakan metode ceramah yang bersifat satu arah. Siswa jarang atau bahkan tidak dilibatkan dalam proses pencetusan ide, pendapat atau tanggapan atas materi pelajaran yang diberikan.

Guru yang monoton mengajarkan mata pelajaran Sains akan memberikan suasana yang membosankan, selalu tegang terhadap siswa. Hal ini dapat menyebabkan siswa tertekan dalam suasana pembelajaran yang tidak kondusif, akibatnya cara belajar siswa akan terpengaruh dan berakibat pada rendahnya prestasi belajar siswa.

1. **Batasan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini dibatasi penerapan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Sains kelas III MI Miftahul Huda Sumberingin Trenggalek tahun ajaran 2010/2011.

1. **Rumusan Masalah**
2. Apakah penggunaan pembelajaran kontekstual dapat memudahkan siswa untuk mempelajari Sains di MI Miftahul Huda Sumberingin?
3. Apakah dengan pembelajaran kontekstual dapat membuat siswa berfikir kritis dan kreatif?
4. Apakah pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Sains di MI Miftahul Huda Sumberingin ?
5. **Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan pembelajaran kontekstual terhadap gaya belajar siswa dalam mempelajari mata pelajaran Sains di MI Miftahul Huda Sumberingin.
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan pembelajaran kontekstual terhadap peningkatan cara berfikir siswa.
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan pembelajaran kontekstual terhadap peningkatan prestasi belajar siswa dalam Mata Pelajaran Sains di MI Miftahul Huda Sumberingin.
4. **Manfaat Penelitian**
5. Secara Teoritis

Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi dan sumbangan ilmiah bagi pengembangan khasanah keilmuan Islam. Selain itu juga diharapkan dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai acuan untuk perbaikan dan kesempurnaan terkait dengan pelaksanaaan secara praktis.

1. Secara Praktis
2. Bagi Sekolah dan Penyelenggara Pendidikan

Bahwa hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai masukan dan sumbangan dalam menentukan kebijakan terkait dengan penerapan pembelajaran kontekstual sebagai alternatif metode pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

1. Bagi Siswa

Penggunaan model pembelajaran kontekstual ini dapat lebih menyenangkan, mendorong, dan membiasakan siswa untuk belajar mandiri, tidak tergantung pada guru

1. Bagi guru

Dapat dijadikan sebagai bahan literatur dan bahan perenungan bahwa pembelajaran kontekstual dapat dijadikan sebagai alternatif metode mengajar yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

1. **Penegasan Istilah**
2. Secara Konseptual
3. Penerapan

Penggunaan, aplikasi, implementasi.

1. Pembelajaran

Membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan.

1. Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran yang menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

1. Prestasi Belajar

Hasil yang dicapai setelah siswa melakukan kegiatan belajar sehingga ada perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap siswa.

1. Sains

Merupakan salah satu kumpulan ilmu pengetahuan yang mempelajari alam semesta, baik ilmu pengetahuan yang mempelajari alam semesta yang bernyawa ataupun yang tak bernyawa dengan jalan mengamati berbagai jenis dan perangkat lingkungan alam serta lingkungan alam buatan.

1. Operasional

Berdasarkan uraian secara konseptual di atas, maka yang dimaksud dengan judul ”*Penerapan Pembelajaran Kontekstual untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Sains Kelas III MI Miftahul Huda Sumberingin Trenggalek Tahun Ajaran 2010/2011*” adalah penggunaan metode pembelajaran yang menghubungkan antara materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sains di kelas III MI Miftahul Huda Sumberingin Trenggalek Tahun Ajaran 2010/2011.

1. **Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bagian Awal: Halaman Judul, Halaman Logo, Halaman Pengajuan, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Halaman Motto, Halaman Persembahan, Kata Pengantar, Daftar Isi, Daftar Tabel, Daftar Bagan, Daftar Lampiran, dan Abstrak.

Bagian Isi terdiri dari: Bab I Pendahuluan; berisi hal-hal yang berkaitan dengan latar belakang masalah, penegasan judul, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Landasan Teori; berisi tentang landasan teori yang berkaitan dengan pokok pembahasan, yakni pengertian pembelajaran kontekstual, perbedaan pembelajaran kontekstual dengan pembelajaran konvensional, karakteristik pembelajaran kontekstual, fokus pembelajaran kontekstual, lima elemen belajar konstruktivistik, fokus pembelajaran kontekstual, prinsip penerapan pembelajaran kontekstual, dan komponen utama pembelajaran kontekstual yang meliputi konstruktivisme, bertanya, refleksi, inkuiri, masyarakat belajar, pemodelan, dan penilaian yang sebenarnya. Selanjutnya kajian tentang prestasi belajar. Selain itu juga dibahas kajian tentang mata pelajaran sains yang meliputi : pengertian sains, dan tujuan diberikan mata pelajaran sains untuk anak usia dini, serta hakikat pembelajaran sains.

Bab III: Metode Penelitian; adapun yang dibahas pada bab III ini antara lain adalah pola/jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan prosedur penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan; adapun yang dibahas dalam bab IV ini adalah pra penelitian, hasil penelitian, data hasil angket siswa dan hasil wawancara, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab V: Kesimpulan dan Saran; merupakan bab yang membahas mengenai kesimpulan dari penelitian yang dilaksanakan dan saran-saran yang diperlukan.

Bagian akhir: Daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi.

1. Akhyak*, Profil Pendidik Sukses,* (Surabaya: eLKAF, 2005) hal. 45 [↑](#footnote-ref-2)
2. Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru,* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2007) hal. 287 [↑](#footnote-ref-3)
3. Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem,* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1990) hal. 189 [↑](#footnote-ref-4)
4. Depatemen Pendidikan Nasioanl, *KBK*, 2003 hal. 10 [↑](#footnote-ref-5)
5. *Ibid.*, hal. 10 [↑](#footnote-ref-6)
6. Kunandar, *Guru Profesional…,* hal. 287 [↑](#footnote-ref-7)
7. Akhyak, *Profil Pendidik…,*hal. 41 [↑](#footnote-ref-8)
8. Sukarno, et. all, *Dasar–Dasar Pendidikan Sains* (Jakarta: Bhatara Karya Aksara, 1981) hal. 1 [↑](#footnote-ref-9)
9. Elaine B Jhonson, *Contextual Teaching & Learning Menjadikan Belajar Mengajar Mengasyikkan dan Bermakna* (Bandung: MLC, 2002) hal. 22 [↑](#footnote-ref-10)
10. Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1986) hal. 112 [↑](#footnote-ref-11)
11. Kunandar, *Guru Profesional…,* hal. 288 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid.*, hal. 295 [↑](#footnote-ref-13)
13. Akhyak, *Profil Pendidik…,* hal. 13 [↑](#footnote-ref-14)
14. Hernowo, *Menjadi Guru yang Mau dan Mampu Mengajar secara Menyenangkan* (Jakarta: MLC ,2004) hal. 15 [↑](#footnote-ref-15)
15. Kunandar, *Guru Profesional…,* hal. 288 [↑](#footnote-ref-16)